

KOMUNIKASI ANTARA PENYULUH KB DENGAN MASYARAKAT TERHADAP KESUKSESAN PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI DESA MUDAL BOYOLALI

Tiko Abdul Rahman Wahid; Rina Sari Kusuma

**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Tujuan dilakukannya riset ini adalah untuk mengetahui komunikasi kesehatan antara penyuluh KB dengan masyarakat terhadap kesuksesan program keluarga berencana di desa mudal boyolali. Komunikasi kesehatan merupakan kegiatan informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap masyarakat. Sampel dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling dimana sampel tersebut dianggap paling tepat untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi Penyuluh KB sangat efektif dan sukses dilakukan pada masyarakat desa Mudal dibuktikan dengan pencapaian aseptor KB di desa Mudal mencapai 72,11%.

Kata Kunci : Komunikasi Kesehatan, Penyuluh KB, Kesuksesan Program KB

Abstract

This study aims to understand the health relationship between family planning teachers and the community with regard to the success of the family planning program in Mudal Boyolali village. Health communication is a media activity that aims to influence public attitudes. The sample in this study was selected randomly purposive sampling where the sample is considered the most appropriate to provide the information needed to answer the problem formulation in this research. This type of research is an example of using interview and observation methods. The research results show that the communication of family planning teachers in Mudal village is quite effective and successful, and this is due to the fact that the acceptance rate of family planning in Mudal village has reached 72.11%. has also been proven.

Keywords: Health Communication, Family Planning Extension, Family Planning Program Success

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memprediksi adanya peningkatan angka kehamilan tidak direncanakan yang berujung pada kenaikan angka kelahiran hingga 15% pada tahun 2021 (Pranita, 2020). Stabilitas ekonomi nasional yang tidak seimbang dan peningkatan jumlah kelahiran yang tidak proporsional tidak hanya menciptakan

banyak keluarga miskin baru, tetapi juga membuat anak tidak dapat bertahan hidup pada 1.000 hari pertamanya dan meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak. (Litha, 2020).

Laporan *Department of Economic and Social* (2022), Indonesia menduduki peringkat keempat terkait jumlah penduduk terbanyak di dunia dengan jumlah penduduk mencapai 275.000.000 jiwa. Angka tersebut jelas mengalami peningkatan sejak tahun 1990. Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk melakukan langkah strategis dalam upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB) (Aina, 2018).

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kota yang mengalami kenaikan jumlah penduduk disetiap tahunnya. Tahun 2018 jumlah penduduk yaitu 973.799 naik sebanyak 80.563 menjadi 1.054.362 jiwa pada tahun 2019, kemudian bertambah lagi sebanyak 8.351 menjadi 1.062.713 pada tahun 2020, dan pada tahun 2021 bertambah sebanyak 7.534 menjadi 1.070.247 jiwa. Untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, BKKBN Kabupaten Boyolali mengambil Langkah berupa penyuluhan kepada masyarakat mengenai Program Keluarga Berencana. Pengetahuan mengenai KB perlu disosialisasikan kepada masyarakat sehingga tujuan dari penekanan jumlah penduduk dapat tercapai. Oleh sebab itu penyuluhan mengenai manfaat dari program KB tersebut harus diusahakan dapat berjalan efektif dan efisien di kalangan masyarakat luas. Sosialisasi program KB berkaitan erat dengan komunikasi kesehatan.

Komunikasi kesehatan yang sifatnya lebih kepada edukasi dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, mulai dari penyuluhan, kampanye kesehatan, serta dapat juga melalui artikel-artikel kesehatan serta buku-buku yang berisi edukasi mengenai KB. Komunikasi kesehatan pada umumnya dilakukan oleh individu dan kelompok masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan yang dirancang untuk mempengaruhi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan upaya promosi dan manajemen kesehatan. (Candrasari & Salman, 2022).

Komunikasi kesehatan adalah komunikasi yang mencakup pesan-pesan yang berhubungan dengan kesehatan, seperti promosi produk kesehatan. Petugas Humas di Rumah Sakit Daerah. Informasi kesehatan di media, internet dan perangkat digital, dll. (Mulyana et al., 2018). Namun kenyataannya komunikasi medis kurang dimanfaatkan dan terimplikasikan dengan baik. Hal ini menjadi lebih sulit bila diterapkan pada situasi khusus, seperti orang dengan tingkat pemahaman berbeda dan kesulitan mengakses informasi baru. (Hindayani et al., 2022).

Penelitian ini menekankan pada penyuluhan program KB yang dilakukan di Desa Mudal Boyolali. Fenomena yang merupakan bagian dari program yang dicanangkan BKKBN

Kabupaten Boyolali ini tidaklah mudah karena paham leluhur masih banyak ditemui di masyarakat yang menganggap banyak anak adalah keberuntungan. Selain paradigma tersebut, beberapa kelompok masyarakat berpendapat bahwa program KB bertentangan dengan nilai-nilai agama mereka.. Belum terselenggaranya program KB sesuai harapan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, terbatasnya jumlah konsultan KB membatasi peningkatan partisipasi KB, cakupan pelayanan KB yang tidak merata, dan kualitas pelayanan KB yang masih belum lengkap, komunikasi tidak berjalan efektif. Selain gaya komunikasi penyuluh, jelas bahwa pesan penyuluh KB kepada masyarakat harus mempunyai isi yang baik dan tentunya persuasif..

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komunikasi kesehatan dengan pendekatan *Social Cognitive Theory*, Karena pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui cara penyuluh KB di Desa Mudal Boyolali dalam mengkomunikasikan program KB dilihat dari faktor yaitu: (1) faktor personal yang mencakup pengetahuan mengenai program KB, (2) faktor lingkungan yang mencakup interaksi masyarakat didalam keluarga, lingkungan pertemanan, kearifan lokal yang ada di Desa Mudal, budaya dari masyarakat sekitar, dan (3) faktor perilaku. Menurut Laturrahmi *et al.*, (2019) Dalam penelitian komunikasi kesehatan, teori kognitif sosial banyak digunakan untuk mengetahui bagaimana aspek kognitif dan perilaku mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aktivitas komunikasi kesehatan. Penelitian terdahulu dalam penelitian kali ini adalah jurnal dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Ber-KB Dengan Pendekatan *Social Cognitive Theory* (Studi Di Kecamatan Genteng Surabaya)”. Perbedaan pembahasan dari penelitian tersebut adalah metode yang digunakan pada penelitian terdahulu merupakan penelitian kuantitatif sedangkan dalam penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (Aina, 2018).

Penelitian ini merumuskan masalah yaitu “Bagaimana komunikasi kesehatan antara penyuluh KB dengan masyarakat terhadap kesuksesan program keluarga berencana di desa mudal boyolali ?. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena sosialisasi dan penyuluhan program KB sudah sejak bertahun-tahun yang lalu dicanangkan akan tetapi apakah pendekatan komunikasi yang digunakan sudah tepat dan dapat mencapai tujuan dari program KB tersebut?

1.2 Komunikasi Kesehatan

Komunikasi yang memuat pesan-pesan kesehatan disebut juga komunikasi kesehatan (Putri & Syakurah, 2022). Menurut Maulida *et al.*, (2020) komunikasi kesehatan adalah ilmu yang menggunakan teknologi komunikasi untuk memberikan informasi dan mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku kesehatan individu dan masyarakat. Komunikasi kesehatan merupakan upaya untuk mendorong perubahan perilaku kesehatan.

Komunikasi kesehatan merupakan bagian dari komunikasi interpersonal dan berfokus pada bagaimana individu dalam suatu kelompok/komunitas berusaha memecahkan dan memelihara masalah kesehatan (Rakhmaniar, 2021). Komunikasi kesehatan digunakan untuk meningkatkan kesadaran individu terhadap masalah kesehatan, permasalahan kesehatan, risiko kesehatan, dan solusi kesehatan. Peran dasar komunikasi kesehatan adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menerapkan perilaku sehat dan melalui komunikasi kesehatan hendaknya individu mengubah perilakunya menjadi lebih sehat. (Rahmadiana, 2012).

Menurut (Alo, 2011), fungsi utama (tujuan) komunikasi dibagi menjadi lima kategori: (1) Informasi Fungsi utama informasi adalah mengirimkan pesan dan menyebarkan informasi kepada orang lain. Artinya melalui penyampaian informasi, penerima informasi diharapkan dapat memahami apa yang diinginkannya. Sumber pesan menyebarkan informasi tentang informasi yang diterima dan (2) mendidik, menyebarkan informasi pendidikan kepada orang lain. Artinya, dengan menyebarkan informasi, maka pihak yang menerimanya diharapkan dapat menambah pengetahuannya terhadap apa yang telah diketahuinya. (3) Peringatan Fungsi peringatan adalah untuk memberi peringatan/perintah (mewajibkan atau melarang) kepada penerimanya terhadap sesuatu. . Tindakan yang diperintahkan, (4) Persuasi, fungsi persuasi kadang disebut dengan fungsi pengaruh. Fungsi persuasi adalah fungsi komunikasi yang menyalurkan informasi yang memperkuat (mengubah) orientasi penerima, menentukan sikap, dan bertindak sesuai dengan kehendak pengirim. (5) Fungsi hiburan: Mengirim pesan menyenangkan kepada penerima yang mungkin mereka sukai. Informasi apa yang diberikannya.

Komunikasi kesehatan berkaitan dengan interaksi antara kesehatan dan perilaku individu. Manusia harus berada dalam keadaan biologis, psikologis dan sosial. Ketiga faktor ini mempengaruhi kesehatan seseorang. Melalui komunikasi yang sehat, kita mempelajari hubungan antara ketiga elemen tersebut. Pemahaman ini penting agar program kesehatan di masa depan dapat merancang intervensi yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu dan menjadi lebih sehat. (Rakhmaniar, 2021).

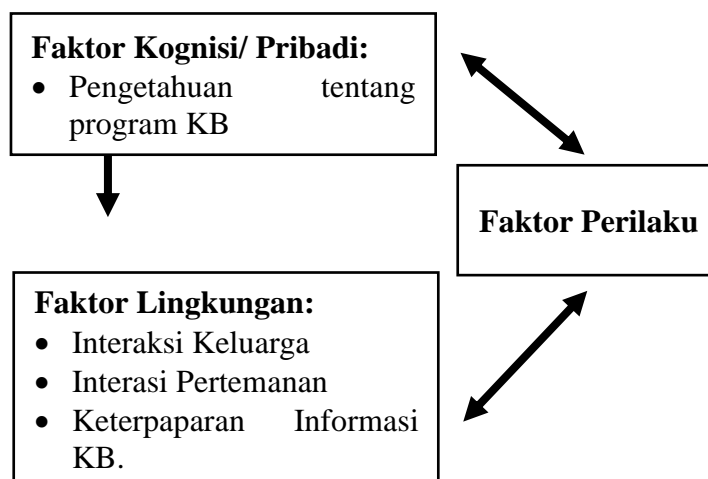
Salah satu penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Komunikasi Kesehatan yaitu yang berjudul Komunikasi Kesehatan *Marisca Cardoba Foundation* dalam Mengedukasi Masyarakat Melalui Buku *Autoimmune The True Story* yang ditulis oleh Satya Candrasari dan Salman tahun 2022. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah penelitian kali ini berfokus pada komunikasi dengan kehadiran secara fisik antara komunikator dengan komunikan melalui penyuluhan program KB.

1.3 *Social Cognitive Theory*

Dalam penelitian komunikasi kesehatan, teori kognitif sosial merupakan salah satu teori yang banyak digunakan untuk mengetahui bagaimana aspek kognitif dan perilaku mempengaruhi dan mempengaruhi aktivitas komunikasi kesehatan (Laturrahmi *et al.*, 2019). Teori kognitif sosial didasarkan pada gagasan bahwa orang belajar dengan mengamati, memperkuat atau menghukum perilaku tertentu yang mempengaruhi perilaku mereka (Littlejohn & Foss, 2009).

Prinsip dasar teori pembelajaran kognitif sosial adalah apa yang dipelajari individu, khususnya dalam pembelajaran sosial dan moral, terjadi melalui peniruan atau pemodelan dan melalui penyajian contoh atau model perilaku. Dengan kata lain, orang belajar mengubah perilakunya dengan mengamati reaksi orang lain terhadap rangsangan tertentu. Orang dapat mempelajari respons baru dengan mengamati perilaku baik orang lain. Sejalan dengan pendapat Suroso (2004), Bandura (1997) mengatakan bahwa, *observational learning* adalah proses kognitif yang mencakup banyak karakteristik seperti bahasa, moralitas, pemikiran, dan pengaturan diri atas perilaku pribadi, dan merupakan hasil dari proses yang mencakup banyak karakteristik tersebut ketika orang melakukan tindakan apa pun. Jangan hanya meniru tindakan orang lain.

Dalam teori ini, perilaku manusia dianggap sebagai unsur karakteristik yang berinteraksi dengan pengaruh unsur lingkungan dan unsur kepribadian manusia, seperti emosi, emosi, dan kognisi individu (Abdullah, 2019). Komunikasi kesehatan antara penyuluh KB dengan Masyarakat ditinjau dengan *Social Cognitive Theory* seperti kerangka konsep berikut.



Gambar 1. Pendekatan *Social Cognitive Theory* Albert Bandura's

Penelitian terdahulu mengenai *social cognitive theory* yang dyang menjadi acuan yaitu dari jurnal yan berjudul Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Ber-KB Dengan Pendekatan *Social Cognitive Theory* (Studi Di Kecamatan Genteng Surabaya). Pada penelitian terdahulu tersebut meneliti mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi kebutuhan

masyarakat dalam ber-KB, sedangkan pada penelitian kali ini difokuskan pada cara komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh KB kepada masyarakat melalui pendekatan teori sosial kognitif (Aina, 2018).

2. METODE

Metode pada penelitian ini adalah metode Studi Kasus (*Case Study*), yaitu metode untuk menghadapi masalah, peristiwa, atau situasi yang dapat digunakan untuk berpikir kritis dan pemecahan masalah. Metode pencarian memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kasus dan mengidentifikasi masalah untuk diselidiki.

Sampel pada penelitian kali ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Kriteria yang ditentukan yaitu pihak penyuluh KB di desa Mudal Boyolali, serta ibu-ibu warga masyarakat desa Mudal Boyolali yang kedua pihak tersebut merupakan pelaku yang langsung terlibat dalam Program KB yang dicanangkan pemerintah, serta Kepala BKKBN Kabupaten Boyolali sebagai salah satu pemangku kebijakan program KB yang dijalankan, Dengan teknik *purposive sampling* dalam penentuan sampel ini tujuannya agar data yang diperoleh lebih representatif, memperoleh informasi langsung yang diperlukan untuk penyelidikan, dan memastikan bahwa hasilnya memperkuat penyelidikan. Selain itu, wawancara tatap muka juga dilakukan untuk memperoleh informasi dan data untuk penelitian ini.

Teknik penelitian data sumber digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan data lapangan mentah untuk reduksi data, perampingan proses dan kesimpulan akhir. Kedua adalah penyajian informasi, berupa rangkuman informasi dari data sehingga mudah dipahami. Ketiga adalah menarik kesimpulan, Dengan kata lain, menarik kesimpulan berdasarkan informasi dan data yang Anda terima. Analisis data dilakukan agar informasi yang diperoleh jelas dan mudah digunakan. (Agusta, 2014).

Data dan informasi yang dihasilkan kemudian ditriangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keandalan data dan informasi berupa observasi dokumen dan foto, yang bertujuan untuk memastikan kebenaran informasi yang dikumpulkan saat wawancara dengan pemangku kepentingan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian kali ini penelii melakukan wawancara kepada ibu-ibu pengguna KB beserta penyuluh KB desa Mudal Boyolali, untuk mendapatkan sumber data. Selain itu peneliti juga

melakukan pengamatan pada duokumen-dokumen terkait KB di desa Mudal Boyolali untuk mendapatkan sumber data sekunder pada penelitian kali ini.

Kesuksesan program KB tentu tidak lepas dari peran komunikasi penyuluh KB dalam mengkomunikasikan program KB kepada masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Peran penyuluh KB adalah untuk mengkomunikasikan, mensosialisasikan serta mengedukasi masyarakat tentang manfaat dari program KB. Kekuatan pengaruh suatu pesan sangat tergantung kepada komunikator untuk memindahkan pesan atau informasi kesehatan tersebut kepada komunikan. Sama halnya dengan tujuan dari program KB yang dicanangkan oleh BKKBN diseluruh Indonesia, program KB di desa Mudal juga sangat gencar disosialisasikan oleh petugas Penyuluh KB desa Mudal Boyolali. Dalam penelitian komunikasi kesehatan, teori kognitif sosial merupakan salah satu teori yang paling banyak digunakan untuk mengetahui bagaimana aspek kognitif dan perilaku mempengaruhi dan mempengaruhi aktivitas komunikasi kesehatan (Laturrahmi *et al.*, 2019). Bandura (1997) mengatakan bahwa dalam untuk menilai keberhasilan komunikasi program KB ditinjau dari *social cognitive theory* terdapat 3 faktor yaitu: faktor kognisi/ pribadi, faktor lingkungan, dan faktor perilaku.

3.1.1 Faktor Kognisi/ Pribadi

Komunikasi juga sangat dipengaruhi oleh faktor kognisi/ pribadi dimana seorang komunikator dan komunikan saling mengamati dan mengobservasi perilaku orang lain terutama orang yang dianggap mempunyai nilai lebih (Abdullah, 2019). Pentingnya seorang penyuluh KB dalam mengamati perilaku masyarakat akan mempermudah dalam menentukan cara komunikasi yang digunakan dengan baik, begitupun sebaliknya masyarakat juga akan mempelajari hal-hal yang berkaitan mengenai program KB dari penyuluh KB yang dianggap memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang program KB.

Fungsi komunikasi kesehatan dirancang untuk membantu anggota masyarakat memahami perilaku kesehatan (Paramasari & Nugroho, 2021). Seorang Penyulu KB juga mendapatkan pelatihan terkait program-program KB yang diberikan oleh pemerintah sehingga dapat menyalurkan kembali informasi yang didapat dari pelatihan yang dijalani kepada kader-kader KB lainnya.

Hasil wawancara dengan Ibu Vitria Widyasari selaku Penyuluh KB Desa Mudal menjelaskan bahwa

“Penyuluh KB biasanya ada pelatihan dan memang diawal kami sebelum menjadi penyuluh KB sudah menjalani Latihan Dasar Umum (LDU) mengenai tugas-tugas dan berbagai macam informasi yang harus dikuasai oleh seorang penyuluh KB dan biasanya kalau ada kegiatan teknis lain atau program baru kami juga diberikan pelatihan terkait

program baru bisa secara daring maupun tatap muka 2-5 hari” (wawancara dengan Ibu Vitria Widayarsi Penyuluh KB Desa Mudal, pada tanggal 22 Juni 2023).

Komunikator harus mampu berbicara sesuai dengan pengetahuan dan keterampilannya, serta mempunyai sikap dan motivasi yang baik agar pesan yang ingin disampaikan. Ini mewakili kepentingan umum yang mempunyai dampak signifikan terhadap kehidupan orang banyak. Knapp & Vangelisti, (2014) dalam (Dewi, 2020). Dua informan dari masyarakat desa Mudal peserta program KB juga menyampaikan bahwa cara komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh KB yaitu melalui perkumpulan rutin PKK dan juga melalui informasi yang di kirim melalui *whatsapp*.

“Penyuluhan yang dilakukan ya kayak di perkumpulan-perkumpulan PKK gitu mas” (wawancara dengan Ibu Wahyu aseptor KB Desa Mudal, pada tanggal 21 Juni 2023)

“Kalau penyuluh itu untuk mengkomunikasikan program KB yang terbaru itu kalau sekarang lebih cepat melalui WA, dari status WA atau informasi dikirim ke grup WA, atau juga pas waktu kumpulan PKK gitu bisa” (wawancara dengan Ibu Indah Dwijayanti aseptor KB Desa Mudal, pada tanggal 21 Juni 2023)

Lebih lanjut sejalan dengan yang disampaikan oleh informan dari masyarakat desa Mudal, pemahaman masyarakat Desa Mudal tidak lepas dari cara komunikator yaitu penyuluh program KB dalam upayanya menyampaikan pesan agar mudah diterima oleh komunikan yaitu masyarakat Desa Mudal serta mitra kerja terkait program KB. Oleh sebab itu penyuluh KB juga harus paham betul tentang komunikasi yang tepat untuk diterapkan pada masyarakat Desa Mudal. Penyuluh KB desa Mudal menyampaikan bahwa dalam mengkomunikasikan tentang KB kepada masyarakat maupun mitra kerjanya adalah dengan bertatap muka langsung secara lisan, tulisan seperti poster, maupun melalui media *whatsapp*.

*“Biasanya saya dalam mengkomunikasikan terkait program KB kepada masyarakat atau pejabat atau mitra kerja melalui lisan jadi secara langsung secara individu, bisa melalui pertemuan dengan banyak orang, atau bisa juga melalui tulisan, informasi poster dan lain-lain dimana menggunakan media yang paling simple melalui status *Whatsapp*, dimana kader-kader, bidan dan pihak-pihak lain bisa membaca dan bisa menyebarluaskan lagi ke yang lainnya” (wawancara dengan Ibu Vitria Widayarsi Penyuluh KB Desa Mudal, pada tanggal 22 Juni 2023)*

Ukuran keberhasilan seorang komunikator dalam menyampaikan pesan adalah kemampuannya dalam mengubah sikap, pendapat, dan perilaku penerima atau khalayak (Listianingrum et al., 2021). Dalam penelitian ini penyuluh KB desa Mudal mampu mengubah sikap dan perilaku masyarakat di desa Mudal terkait KB melalui penyuluhan, informasi yang

disebar lewat poster/ gambar dan *whatsapp*. Hal ini dibuktikan dengan jumlah asektor KB di desa Mudal yang mencapai 72,11%.

“Cara mengukur keberhasilan komunikasi yang kami dapat dilihat dari jumlah masyarakat khususnya pasangan usia subur yang akhirnya mendaftar sebagai peserta pelayanan KB gratis” (wawancara dengan Ibu Vitria Widyasari Penyuluh KB Desa Mudal, pada tanggal 22 Juni 2023)

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara terhadap dua orang informan dari masyarakat desa Mudal, yang menyatakan bahwa mereka paham dan mengerti mengenai tujuan dan manfaat dari KB, sehingga mereka pun menjadi bagian dari program KB tersebut.

“Komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh KB mudah sekali mas dipahami mas” (wawancara dengan Ibu Wahyu asektor KB Desa Mudal, pada tanggal 21 Juni 2023)

“Oh.. Ya kalau menurut saya mudah dipahami soalnya saya juga bisa mengerti apa yang disampaikan penyuluh, makanya saya juga sudah menjadi asektor KB sekarang” (wawancara dengan Ibu Indah Dwijayanti asektor KB Desa Mudal, pada tanggal 21 Juni 2023).

Dari penjelasan ketiga informan selaku asektor KB dan penyuluh KB, kesimpulannya yaitu pesan yang dikomunikasikan oleh penyuluh KB desa Mudal Boyolali dapat dikatakan efektif.

3.1.2 Faktor Lingkungan

1. Interaksi Keluarga

Dukungan dari keluarga berperan penting dalam program Keluarga Berencana (KB). Keluarga, terutama suami adalah orang yang paling dipercaya. Seorang wanita yang sudah menikah sangat membutuhkan dukungan dari keluarganya, terutama suaminya (Puteri *et al.*, 2019). Kontrasepsi digunakan ketika istri bergantung pada suaminya. Sebaliknya jika laki-laki tidak mendukung maka penggunaan kontrasepsi akan menurun (Sumartini & Indriani, 2016). Komunikasi antara suami dan istri, termasuk menentukan jumlah anggota keluarga yang tepat, sangat mempengaruhi keputusan kontrasepsi. Faktor perilaku, seperti seberapa sering Anda mendiskusikan metode kontrasepsi yang Anda gunakan dengan pasangan, merupakan faktor penentu terjadinya keluarga berencana. Hal ini juga menunjukkan bahwa perilaku perempuan yang sering berdiskusi, menggunakan dan mengambil keputusan bersama suami mendukung penggunaan program KB (Ogunjuyigbe *et al.*, 2009) dalam (Puteri *et al.*, 2019).

Dua informan dari masyarakat desa Mudal peserta program KB juga menyampaikan bahwa keluarga mereka setuju dengan adanya program KB.

“Keluarga sih setuju dengan program KB, kan bisa untuk menunda kehamilan dan bisa dibatasi jumlah anaknya, jadi semua bisa direncanakan gitu mas” (wawancara dengan Ibu Wahyu aseptor KB Desa Mudal, pada tanggal 21 Juni 2023).

“Keluarga saya terutama suami setuju banget, soalnya dengan mengikuti program KB saya dapat mengatur jarak kelahiran anak pertama ke anak kedua atau ke anak ketiga” (wawancara dengan Ibu Indah Dwijayanti aseptor KB Desa Mudal, pada tanggal 21 Juni 2023).

Lebih lanjut hasil wawancara dengan Ibu Vitria Widyasari juga mengungkapkan bahwa di desa Mudal masyarakatnya sudah mulai terbuka dan sadar akan manfaat program KB.

“Secara data, masyarakat di Desa Mudal untuk pasangan usia subur sudah sangat sadar dengan KB terbukti dengan yang tidak ber KB sejumlah 9,26% untuk pasangan usia subur (PUS) Unmet Need (kebutuhan KB yang tidak terpenuhi) dimana masih ingin mempunyai anak, tidak ingin anak dan tidak memilih alat kontrasepsi, sehingga masih dibidang rendah. Meskipun tehitung rendah tetap menjadi PR kami karena dari persentase masyarakat Mudal yang menggunakan KB sebesar 72,11% itu kebanyakan masih menggunakan alat KB yang janga pendek, jadi ini masih menjadi PR kami untuk lebih mengedukasi lagi masyarakat khususnya desa Mudal” (wawancara dengan Ibu Vitria Widyasari, Penyuluh KB Desa Mudal, pada tanggal 22 Juni 2023).

2. Interaksi Pertemanan

Menurut Umaroh *et al.*, (2021), bahwa kecenderungan untuk cerita kepada teman memang sering dijumpai pada wanita khususnya ibu-ibu, karena wanita cenderung membangun relasi atau hubungan sosial dengan orang lain.

Berdasarkan informasi dari informan menyebutkan bahwa interaksi pertemanan dilingkungan desa Mudal juga sangat mendukung program KB. Rata-rata Pasangan Usia Subur (PUS) di desa Mudal juga merupakan aseptor KB.

“Teman-teman di lingkungan sini semua ikut program KB kok mas, jadi gak ada yang menolak program KB dari pemerintah” (wawancara dengan Ibu Wahyu aseptor KB Desa Mudal, pada tanggal 21 Juni 2023).

“Dilingkungan saya ini sebagian besar mengikuti program KB mas, apalagi yang seusia dengan saya. Saya juga salah satu yang rutin mengikuti program KB, jadi saya tidak mungkin akan menolak. Apalagi teman-teman saya yang juga punya tujuan ingin mengatur jarak kehamilan.” (wawancara dengan Ibu Indah Dwijayanti aseptor KB Desa Mudal, pada tanggal 21 Juni 2023).

Dalam menerima sebuah informasi dan pada proses menerima sebuah program, interaksi pertemanan dan prinsip serta norma yang berlaku di suatu lingkungan sangat mempengaruhi keberhasilan suatu program. Prinsip banyak anak banyak rejeki saat ini sudah tidak lagi dianut oleh masyarakat luas khususnya masyarakat di desa Mudal Boyolali.

“Secara hasil pendataan warga tahun 2022, bisa dibbilang paham banyak anak banyak rejeki di desa Mudal sudah tidak berlaku karena desa Mudal dengan jumlah pasangan subur yang berjumlah sekitar 875 yang menggunakan alat kontrasepsi dari FOW yang mantap maupun MAL yang menyusui eksklusif dan yang menggunakan KB tradisional itu ada diangka 631, jika dipersentasekan ada diangka 72,11%” (wawancara dengan Ibu Vitria Widyasari, Penyuluh KB Desa Mudal, pada tanggal 22 Juni 2023).

Kesadaran masyarakat desa Mudal juga ditunjukkan dari data hasil wawancara dengan penyuluh KB bahwa hasil pendataan warga tahun 2022, di desa Mudal ada sekitar 1.974 KK dengan 5.977 jiwa, jadi kalau misalnya ini dirata-rata dalam satu keluarga terdapat 3-4 jiwa, dan jika dirinci satu keluarga didominasi dengan jumlah anak-2. Ada juga yang memiliki anak 4-5 namun hanya 6 KK itupun dari pasangan yang sudah sepuh bukan dari pasangan usia produktif.

Lebih lanjut Ibu Vitria Widyasari menyatakan bahwa sebagai penyuluh KB di desa Mudal, juga menggunakan pendekatan kearifan lokal sebagai upaya mengkomunikasikan program KB sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat.

“Kalau menurut saya bisa dilakukan, tergantung dari potensi atau budaya apa yang ada di daerah tersebut. Seperti contoh kalau suatu wilayah itu masih kental dengan budaya merti deso kita bisa titipkan kepada petugasnya atau panitianya agar dibantu untuk menyelipkan program keluarga berencana yang bisa dilakukan waktu ada pertunjukan dagelan-dagelan atau bisa melalui tulisan-tulisan yang dipasang saat kegiatan tersebut begitu” (wawancara dengan Ibu Vitria Widyasari, Penyuluh KB Desa Mudal, pada tanggal 22 Juni 2023).

3. Keterpaparan Informasi KB

Schiavo, (2007) dalam (Maulida *et al.*, 2020) mengungkapkan Mengembangkan pendekatan komunikasi kesehatan memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks budaya, sosial dan lingkungan audiens, serta persepsi, keyakinan, sikap, perilaku dan hambatan mereka. Hal ini penting karena komunikasi yang sehat adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Jadi penyampaiannya juga menggunakan bahasa dan media yang digunakan banyak orang. Sebagaimana yang diterangkan oleh Burke & Barker, (2014) dalam Maulida *et al.*, (2020)

bahwa Penelitian mengenai komunikasi dan promosi kesehatan seringkali berfokus pada pesan dan media, dengan tujuan mempengaruhi perubahan perilaku individu.

Wawancara dengan Ibu Vitria Widyasari mengungkapkan bahwa penting untuk terlebih dahulu mempelajari dan memahami karakteristik dari masyarakat khususnya di desa Mudal Boyolali sebelum mensosialisasikan dan mengkomunikasikan program KB, agar mendapatkan gambaran perencanaan komunikasi yang tepat dilakukan pada masyarakat desa Mudal.

“Yang saya tahu desa Mudal itu masih merupakan bagian kehidupan masyarakat pedesaan meskipun memang untuk lokasinya sudah sangat ramai dan memiliki banyak fasilitas yang dimiliki. Kemudian untuk budaya saya kira masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi termasuk juga gotong royong yang masih terjaga.” (wawancara dengan Ibu Vitria Widyasari, Penyuluh KB Desa Mudal, pada tanggal 22 Juni 2023).

Bowen & Li (2018) menuturkan komunikasi efektif karena pesan disampaikan secara konsisten dan berulang-ulang, sehingga informasi tersampaikan secara konsisten, sehingga masyarakat semakin memahami dan percaya diri terhadap risiko yang dihadapi, serta komunikasi menjadi lebih efektif. Informasi. Pertimbangan-pertimbangan ini dapat memudahkan pembeli untuk menerima usulan program KB. Lebih lanjut kolaborasi persuasi dengan pihak-pihak yang berwenang dan dipercaya masyarakat perlu dilakukan agar masyarakat semakin paham dan percaya dengan tujuan dan manfaat dari program KB yang dicanangkan. Berdasarkan informasi Ibu Vitria Widyasari mengungkapkan bahwa kolaborasi persuasi merupakan salah satu kunci keberhasilan dan kesuksesan program KB.

“Kalau menurut saya ada beberapa point agar Program KB dapat berjalan optimal dan sukses. Yang pertama dari sisi penyuluh KBnya sendiri terkait bagaimana dia bersikap dan bagaimana dia bisa menempatkan posisi serta seberapa jauh pengetahuan seorang penyuluh KB terkait program KB; Kemudian dari segi kader juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan program KB, mengingat jumlah penyuluh KB di Boyolali sedikit dan dalam satu kecamatan hanya ada satu atau dua orang penyuluh KB saja dimana fakta dilapangan satu orang penyuluh KB bisa mengampu rata-rata 8 desa. Jadi tanpa bantuan kader, program KB tidak akan dapat berjalan dengan optimal; Selain itu dukungan baik dari mitra kerja seperti bidan dan puskesmas. Seperti contoh BKKBN punya alat kontrasepsi tapi seorang penyuluh kan tidak bisa memasang, jadi harus dengan bantuan bidan dan faskes lain” (wawancara dengan Ibu Vitria Widyasari, Penyuluh KB Desa Mudal, pada tanggal 22 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan dapat dikatakan bahwa faktor lingkungan memberikan dampak sangat besar terhadap keberhasilan program KB di Desa Mudal Boyolali.

4. Faktor Perilaku

Westerwick *et al.*, (2017) mengungkapkan salah satu tantangan terbesar dalam komunikasi medis adalah mengubah sikap dan perilaku individu terhadap partisipasi dalam program keluarga berencana, karena masyarakat cenderung menolak pesan-pesan yang mengganggu keyakinan dan perilaku yang ada..

Perilaku pencarian informasi mengacu pada pencarian informasi yang disengaja karena suatu kebutuhan, ketika seseorang ingin memperoleh informasi yang diperlukan. (Krikelas, 1983) dalam (Bara *et al.*, 2023). Dalam hal ini perilaku informasi dapat dipahami sebagai sikap umum atau perilaku individu terhadap sumber informasi yang digunakan, seperti kebutuhan informasi, pencarian informasi, dan penggunaan informasi. Hasil temuan penelitian terlihat bahwa penyuluh KB seringkali menggunakan poster-poster atau gambar tentang informasi KB yang di posting dalam status whatsappnya.



Gambar 2. Poster Digital Informasi KB

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang informan dari asektor KB desa Mudal menyatakan bahwa mereka seringkali mencari informasi mengenai perkembangan Program KB yang dicanangkan oleh pemerintah, melalui internet, *whattshap*, sosial media, dan memlalui bidan langsung.

“Saya aktif untuk mencari tau mengenai pekembangan program KB” “Biasanya saya mencari taunya melalui internet, *whattshap*, sosial media, atau memlalui bidan langsung” (*wawancara dengan Ibu Wahyu asektor KB Desa Mudal, pada tanggal 21 Juni 2023*).

Selanjutnya informan ke dua, yaitu Ibu Indah Dwijayanti juga menyatakan bahwa sebelum mencari tau informasi mengenai KB, biasanya sudah mendapatkan informasi dari status WA penyuluh KB desa Mudal.

“Biasanya belum sempat mencari tau sudah diinfokan dulu dari penyuluh KB, biasanya yang paling cepat itu melalui status WA dari penyuluhnya, soalnya kita kan juga punya nomor penyuluhnya. Biasanya penyuluhnya kan memposting program baru, nah kalau pas kita melihat gitu, kalau saya nggak mengerti saya langsung menanyakan melalui WA, dan biasanya penyuluhnya insyaallah sih jawab” (*wawancara dengan Ibu Indah Dwijayanti aseptor KB Desa Mudal, pada tanggal 21 Juni 2023*).

Lebih lanjut Ibu Vitria Widyasari melalui wawancaranya menyatakan bahwa beliau juga berusaha memberikan konsultasi terhadap keluhan masyarakat atau apabila masyarakat membutuhkan informasi terkait KB.

“*Dalam menghadapi keluhan terkait KB dari masyarakat, biasanya kita lakukan observasi permasalahannya dimana kemudian baru bisa mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut*” (*wawancara dengan Ibu Vitria Widyasari, Penyuluh KB Desa Mudal, pada tanggal 22 Juni 2023*).

Lebih lanjut informan dari aseptor KB juga menegaskan bahwa mereka selalu mendapatkan solusi dengan cepat dari penyuluh KB, terutama saat berkonsultasi melalui *WhatsApp*.

“*Ya...saya selalu berkomunikasi dengan penyuluh KB tentang kendala yang saya hadapi. Saya kan salah satu aseptor KB IUD, waktu saya pasang missal saya ada keluhan apa, saya langsung komunikasikan ke penyuluh KB, kayak gitu.*”

“*Alhamdulillah penyuluh KB di daerah saya itu baik dan cepet, kalau kita ada keluhan mereka mencarikan solusi jalan keluarnya seperti itu, yang disampaikan dan kita memahaminya, kayak gitu.*” (*wawancara dengan Ibu Indah Dwijayanti aseptor KB Desa Mudal, pada tanggal 21 Juni 2023*).

Konten yang dikirim oleh penelepon memungkinkan mereka berinteraksi dengan mudah dengan pesan yang tertanam dalam informasi di postingan Anda. Menurut temuan Florettira & Syakurah, (2021) Instagram dan WhatsApp merupakan jejaring sosial yang disukai partisipan sebagai alat komunikasi kesehatan yang nyaman dan efektif. Seperti yang ditemukan peneliti, pengunjung dapat memberikan umpan balik secara efektif menggunakan WhatsApp.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan dapat dikatakan bahwa faktor perilaku juga memberikan dampak positif terhadap keberhasilan program KB di Desa Mudal Boyolali.

3.2 Pembahasan

Roberto *et al.*, (2016) Dalam penelitiannya, ia menekankan pentingnya faktor persepsi/pribadi dalam memahami audiens, mengembangkan pesan, dan memilih saluran komunikasi dalam pelaksanaan program KB. Perencanaan yang baik dan usaha yang maksimal untuk

menyebarkan informasi dan sosialisasi kepada masyarakat diharapkan dapat memberikan hasil yang positif sesuai dengan tujuan kegiatan komunikasi. Apalagi dengan adanya perkembangan teknologi yang memudahkan pertukaran informasi dan sosialisasi pada saat ini. Hal ini dapat membantu melancarkan kegiatan sosialisasi dengan menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan/ informasi. Informasi mengenai program-program KB dapat menyebar lebih luas dan mudah diakses oleh masyarakat. Selain itu, penggunaan media sosial dapat membantu dalam interaksi antara penyuluh KB dengan masyarakat.

3.2.1 Penyuluh KB Desa Mudal Merupakan Sosok yang Paham Mengenai Karakteristik Masyarakat Di Desa Mudal.

Dalam melaksanakan tugasnya untuk memberikan informasi kepada masyarakat akan lebih optimal jika seseorang memahami karakteristik masyarakat yang akan diberikan informasi sehingga dapat membantu dalam memaksimalkan tugasnya. Penyuluh KB desa Mudal merupakan orang yang memiliki latar belakang pendidikan Ilmu Sosial dimana dalam disiplin ilmunya mempelajari mengenai karakter, struktur, problematika serta fenomena-fenomena yang terjadi ditengah masyarakat, sehingga mampu masuk melebur ditengah-tengah masyarakat. Daryanto, (2010) dalam Yusmanizar *et al.*, (2020) mengemukakan untuk mencapai komunikasi yang efektif, salah satu cara dengan fokus pada budaya lokal yang ada, merencanakan strategi efektif yang mencakup siapa lawan yang menjadi bicara, apa tujuan komunikasi, dan mempertimbangkan budaya. Penyuluh KB juga perlu memahami gaya bahasa, memahami konteks dan penggunaannya, serta dukungan sarana dan perlengkapan yang memadai.

Penyuluh KB desa Mudal merupakan sarjana Ilmu Sosial yang disiplin ilmunya mempelajari mengenai karakter, struktur, problematika serta fenomena-fenomena yang terjadi ditengah masyarakat. Penyuluh KB di Desa Mudal memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di perguruan tinggi dan dapat mendukung upaya penyebaran informasi KB di masyarakat.. Pemahamannya dalam mencari informasi mengenai karakteristik masyarakat desa Mudal sangat membantu dalam upaya berkomunikasi dengan memperhatikan budaya dan gaya bahasa yang tepat bagi masyarakat desa tersebut, sehingga informasi mengenai program KB dapat lebih mudah diterima dengan baik oleh masyarakat. Penyuluh KB Desa Mudal mengandalkan peta dan data lapangan dalam melaksanakan tugasnya, dimana Penyuluh KB Desa Mudal mempelajari proses pengumpulan, pengolahan, penyajian dan pemanfaatan data kependudukan/rumah tangga dan data kependudukan, seperti data daerah dan kemampuannya, termasuk data masyarakat lokal, serta kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

3.2.2 Penyusunan Pesan KB Bersifat Persuasif, Edukatif dan Informatif

Contoh penciptaan pesan persuasif antara lain mengubah persepsi, sikap, dan opini masyarakat. Oleh karena itu, tantangannya adalah menciptakan pesan yang persuasif. Proposal di sini adalah apa yang diinginkan pengirim dari penerima sebagai akibat dari pesan yang diinginkan, yaitu apa yang harus ditukarkan dengan setiap pesan yang dihasilkan (Cangara, 2007). Upaya penyebaran pesan KB oleh penyuluh KB desa Mudal kepada Masyarakat dilakukan baik melalui tatap muka langsung maupun melalui sosial media, mempertimbangkan pesan persuasif terkait mensejahterakan kehidupan keluarga yang mampu menyentuh aspek psikologis komunikan. Komunikasi persuasif penyuluh KB di desa Mudari bertujuan untuk mengubah atau memperkuat sikap dan kepercayaan masyarakat Mudari terhadap program KB dan upaya membujuknya untuk melakukan tindakan tertentu. Sebelumnya, jika Anda tidak yakin bagaimana menggunakan alat kontrasepsi tertentu, Anda akan mendapatkan saran dan kemudian menggunakannya untuk mencegah atau menunda kehamilan. Pesan tersebut disampaikan dengan jelas untuk menghindari tekanan, dan kepercayaan yang dihasilkan membuat masyarakat merasa nyaman dan siap untuk patuh, menghilangkan rasa takut dan paksaan.

Kegiatan yang bertujuan mempengaruhi kelompok sasaran PUS dilakukan dengan mengirimkan pesan yang jujur berdasarkan fakta dan data yang dapat dipercaya. Pesan media informasi diciptakan untuk menambah pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui, tanpa mempengaruhi persepsi khalayak sasaran. Jika informasi yang diambil sesuai dengan data dan tidak ada perubahan yang salah, maka kualitas data sudah cukup. Masyarakat akan merasa aman ketika mereka mendapatkan informasi yang benar. Berbagai lapisan masyarakat membutuhkan informasi yang akurat untuk mengambil keputusan. Informasi menjangkau masyarakat melalui berbagai bentuk komunikasi, terutama melalui kegiatan komunikasi massa (Maryana, 2016). Penyuluh KB desa Mudal berupaya menginformasikan secara jelas program Keluarga Berencana (KB), pengendalian angka kelahiran, serta resiko kematian ibu dan anak yang menjadi tujuan dari pemerintah berdasarkan pada data-data yang ada. Sehingga masyarakat akan lebih mempercayai fakta yang di informasikan oleh penyuluh KB.

Proses komunikasi melalui metode edukatif biasanya memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode persuasif, namun hasilnya lebih lama karena kesadaran akan fakta dan informasi dapat tertanam dalam pemikiran masyarakat dan menjadi dasar tindakan sesuai harapan. Metode pendidikan untuk mengubah perilaku individu juga memerlukan waktu. (Wowiling, 2015). Penyuluh KB desa Mudal rutin mengadakan penyuluhan terutama saat pertemuan PKK Ibu-Ibu. Penyuluhan tersebut dilakukan untuk memberikan pengetahuan

kepada masyarakat terutama mengenai tujuan dan manfaat ber-KB. Hasil penelitian melalui wawancara menunjukkan 72,11% telah menjadi aseptor KB yang berarti edukasi yang dilakukan oleh penyuluh KB desa Mudal telah mencapai target, karena dengan pengetahuan yang baik dari masyarakat mengenai manfaat ber-KB akan membuat masyarakat lebih yakin untuk mengikuti program tersebut.

3.2.3 Memilih Saluran Komunikasi

Dalam komunikasi medis, saluran atau media adalah suatu alat atau perangkat yang mendukung proses penyampaian pesan. Media komunikasi kesehatan ada dua jenis, yaitu media personal dan media kelompok (saluran). Media dapat berbentuk cetak atau elektronik dan umumnya dilakukan melalui kegiatan informasi (Akbar, 2021). Penyuluh KB desa Mudal Boyolali menggunakan saluran komunikasi dengan bertatap muka langsung mengadakan pertemuan rutin saat PKK dan menggunakan WhatsApp saat menginformasikan mengenai program-program KB. Kedua saluran tersebut dipilih dengan alasan karena terbukti lebih efektif dan efisien digunakan untuk sosialisasi kepada masyarakat. Selain itu kolaborasi dan perluasan jaringan yang berkaitan dengan program KB lebih mudah dilakukan melalui saluran *WhatsApp* maupun bertatap muka langsung dengan mitra kerja.

Di dalam Sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2004-2009 dijelaskan bahwa partisipasi pria menjadi salah satu indikator keberhasilan program KB dalam memberikan kontribusi yang nyata untuk mewujudkan keluarga kecil berkualitas. Partisipasi pria/suami dalam KB adalah tanggung jawab pria/suami dalam kesertaan ber-KB, serta berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, pasangan dan keluarganya. Bentuk partisipasi pria/suami dalam KB dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Partisipasi pria/suami secara langsung (sebagai peserta KB) adalah pria/suami menggunakan salah satu cara atau metode pencegahan kehamilan, seperti kondom, vasektomi (kontak pria), serta KB alamiah yang melibatkan pria/suami (metode sanggama terputus dan metode pantang berkala). Sedangkan keterlibatan pria secara tidak langsung misalnya pria memiliki sikap yang lebih positif dan membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan sikap dan persepsi, serta pengetahuan yang dimilikinya (Utarini, 1998).

KB selalu identik dengan wanita, padahal laki-laki juga bisa ikut serta. Kendala yang menyebabkan rendahnya partisipasi laki-laki yang ikut KB adalah mayoritas laki-laki khususnya di Desa Mudal tidak mau tahu mengenai urusan KB dan banyak menyerahkan tanggung jawab ini kepada istrinya. Disamping itu kurangnya promosi atau sosialisasi tentang KB pria dikarenakan kebijakan KB di Indonesia yang masih berfokus pada pencapaian target peserta KB perempuan. Perempuan masih tetap menjadi sasaran utama sosialisasi program KB

dengan harapan istri yang akan mengkomunikasikan dan menegosiasikan pemakaian alat kontrasepsi (alkon) kepada suaminya. Oleh sebab itu dalam mengkomunikasikan program KB, penyuluh KB Desa Mudal lebih cenderung melakukan persuasi melalui group whatsapp Ibu-ibu PKK serta penyuluhan melalui perkumpulan PKK dan tidak menitik beratkan pada perkumpulan Bapak-Bapak.

Program Keluarga Berencana (KB) berperan dalam menurunkan tingkat kelahiran dengan mengikutsertakan seluruh lapisan potensi yang ada, mengembangkan usaha-usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak, memperpanjang harapan hidup, menurunkan tingkat kematian bayi dan anak balita serta memperkecil kematian ibu karena resiko kehamilan dan persalinan, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah kependudukan yang menjurus ke arah cara hidup yang layak dan bertanggung jawab (Lagu *et al.*, 2019). Program keluarga berencana (KB) dalam implementasinya memiliki target atau sasaran, yaitu sasaran langsung dan tidak langsung. Sasaran langsung yakni pasangan usia subur yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kelahiran dengan cara penggunaan kontrasepsi secara berkelanjutan, dan sasaran tidak langsung yakni pelaksana dan pengelola KB dengan cara menurunkan tingkat kelahiran melalui pendekatan kebijaksanaan kependudukan terpadu dalam rangka mencapai keluarga yang berkualitas, keluarga sejahtera. Penyuluh Keluarga Berencana harus mampu menjalin silaturahmi dan koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan tidak hanya instansi pemerintah, mampu membangun hubungan dengan tokoh agama dan masyarakat, serta harus mampu membangun kelembagaan dan kelompok. Wilayah Desa. Penyuluh Keluarga Berencana mempunyai peran sebagai pengurus gerakan, memanfaatkan segala kemungkinan di wilayahnya dan mendukung komunitasnya, secara material, sosial, ekonomi, agama dan budaya.

4. PENUTUP

Dapat disimpulkan dengan mempertimbangkan temuan penelitian dan argumentasi peneliti bahwa Penyuluh KB desa Mudal merupakan seseorang yang paham mengenai karakter, struktur, problematika serta fenomena-fenomena yang terjadi ditengah masyarakat Mudal, sehingga informasi yang disebarkan berkaitan dengan KB kepada masyarakat tepat sasaran. Upaya penyebaran pesan KB oleh penyuluh KB desa Mudal kepada masyarakat dilakukan baik melalui tatap muka langsung maupun melalui sosial media, mempertimbangkan pesan persuasif, informatif dan edukatif. Penyuluh KB desa Mudal Boyolali menggunakan saluran komunikasi dengan bertatap muka langsung mengadakan pertemuan rutin saat PKK dan menggunakan WhatsApp saat menginformasikan mengenai program-program KB. Kedua

saluran tersebut dipilih dengan alasan karena terbukti lebih efektif dan efisien digunakan untuk sosialisasi kepada masyarakat. Selain itu kolaborasi dan perluasan jaringan yang berkaitan dengan program KB lebih mudah dilakukan melalui saluran *WhatsApp* maupun bertatap muka langsung dengan mitra kerja.

PERSANTUNAN

Tak lupa saya panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah membantu saya menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua saya atas doa dan dukungannya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Saya ucapkan terima kasih kepada Dosen pembimbing saya Ibu Lina, serta seluruh Dosen dan Staf Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kepada Ibu Vitria Widyasari selaku Penyuluh KB di Desa Mudal, serta Ibu Wahyu dan Ibu Indah Dwijayanti selaku Aseptor KB di Desa Mudal, yang telah memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Journal PSIKODIMENSIA*, 18(1), 86–100.
- Agusta, I. (2014). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02((1998)), 1–11.
- Aina, N. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Ber-KB Dengan Pendekatan Social Cognitive Theory (Studi di Kecamatan Genteng Surabaya). *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 7(1), 1–10.
- Akbar, S. (2021). Media Komunikasi Dalam Mendukung Penyebarluasan Informasi Penanggulangan Pandemi Covid-19. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(1), 73–82.
- Bandura. (1997). *Self-efficacy (the exercise of control)*. W.H. Freeman and Company.
- Bara, E. A. B., Nasution, K. A., Ginting, R. Z., Sari, N., & Purwaningtyas, F. (2023). Perilaku Pencarian Informasi Menurut Krikelas. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 387–392.
- Candrasari, S., & Salman. (2022). Komunikasi Kesehatan Marisza Cardoba Foundation dalam Mengedukasi Masyarakat Melalui Buku Autoimune The True Story. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 25–38.
- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. (2010). *Ilmu Komunikasi 1*. PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Department of Economic and Social. (2022). World Population Prospects 2022. In *Summary of Results*.
- Dewi, J. R. (2020). Pola Komunikasi Dalam Krisis Pernikahan Pada Pramugari Maskapai Internasional. *WACANA : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(1), 109–120.
- Florettira, M. T., & Syakurah, R. A. (2021). Komunikasi Kesehatan Terkait COVID-19: Perspektif Mahasiswa Kedokteran. *HIGEA : Journal Of Public Health Research And Development*, 5(3), 397–408.
- Hidayani, L., Haika, N. U., Herdati, J. P., Achmadi, & Kurniawati, M. F. (2022). Komunikasi

- Kesehatan di Masa New Normal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13478–13484.
- Knapp, M. L., & Vangelisti, A. L. (2014). *Interpersonal Communication and Human Relationships*. Pearson.
- Krikelas, J. (1983). *Model of Information Seeking Behavior, Information Seeking Behavior and Technology Adoption: Theories and Trends*.
- Lagu, A. M. H. R., Raodlah, S., Surahmawati, & Nursia. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur Terhadap Program Keluarga Berencana Di Kabupaten Gowa. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 11(2), 156–168.
- Laturrahmi, Y. F., Swastikawara, S., & Wardasari, N. (2019). Analisis Perilaku Masyarakat Pedesaan Terhadap Asuransi Kesehatan Nasional Dalam Perspektif Komunikasi Kesehatan. *Komuniti*, 11(2), 87–100.
- Listianingrum, R., Poerana, A. F., & Weni A. Arindawati. (2021). Strategi Komunikasi Melalui Media Instagram Dalam Memberikan Informasi Kepada Mahasiswa. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 11–23.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia Communication Theory*. CA: Sage Publications.
- Maryana, D. (2016). Analisis Teknik Komunikasi Informatif BPJS Kesehatan Dalam Memberikan Pelayanan Pada Pengguna Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) Di RSUD A.W. Sjahranie Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 269–282.
- Maulida, H., W, R. Y. P., & Nugrahenti, M. C. (2020). Komunikasi Kesehatan Perilaku Hidup Sehat #JSR Di Media Sosial. *Jurnal Teras Kesehatan*, 3(2), 18–32.
- Mulyana, D., Hidayat, D. R., Karlinah, S., Dida, S., Silvana, T., Suparyana, A., & Suminar, J. R. (2018). *Komunikasi Kesehatan (Pemikiran dan Penelitian)*. Remaja Rosdakarya.
- Ogunjuyigbe, P. O., Ojofeitimi, E. O., & Liasu, A. (2009). Spousal communication, changes in partner attitude, and contraceptive use among the yorubas of southwest Nigeria. *Indian J Community Med*, 3(2), 112–116.
- Paramasari, S. N., & Nugroho, A. (2021). Strategi Komunikasi Kesehatan dalam Upaya Membangun Partisipasi Publik pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(1), 123–132.
- Puteri, N. K., Noor, M. S., & Arifin, S. (2019). Hubungan Dukungan Suami dan Pola Komunikasi Suami-Istri Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Homeostasis*, 2(1), 147–154.
- Putri, N. Q. M. A., & Syakurah, R. A. (2022). Persepsi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Mengenai Usaha Komunikasi Kesehatan COVID-19. *HIGEA : Journal Of Public Health Research And Development*, 6(2), 152–164.
- Rahmadiana, M. (2012). Komunikasi Kesehatan : Sebuah Tinjauan. *Jurnal Psikogenesis*, 1(1), 88–94.
- Rakhmaniar, A. (2021). Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Covid-19. *LINIMASA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 10–30.
- Roberto, I., Kasnawi, T., & Unde, A. A. (2016). Strategi Komunikasi Penyuluhan Program KB Vasektomi untuk Masyarakat Miskin Perkotaan di Makassar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 2(2), 106–115.
- Schiavo, D. P. dalam. (2007). *Health Communication: From Theory to Practice*. CA: Josey Bass.
- Sumartini, & Indriani, D. (2016). Pengaruh Keinginan Pasangan Usia Subur (Pus) dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(1), 27–34.
- Suroso. (2004). Teori belajar observasi menuju belajar mempertajam rasa. *Buletin Psikologi*, 1, 16–23.

- Umaroh, A. K., Prastika, C., Herawati, Chalada, S., & Pratomo, H. (2021). Fenomena Pacaran Remaja Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Jabodetabek. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 125–138.
- Utarini. (1998). Men's Convolvement in Family Planning. *Populasi : Jurnal Kependudukan Dan Kebijakan*, 9(2), 20.
- Westerwick, A., Johnson, B. K., & Silvia, K.-W. (2017). Change your ways: Fostering health attitudes toward change through selective exposure to online health messages. *Health Communication*, 32(5), 639–649.
- Wowiling, G. J. (2015). Komunikasi Informasi Dan Edukasi (KIE) Sebagai Bentuk Sosialisasi Program Keluarga Berencana (KB) Di Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanae Manado. *Journal Acta Diurna*, IV(1), 1–8.
- Yusmanizar, Haning, T., Unde, A., & Yunus, M. (2020). Analisis Karakteristik Penggunaan Media Sosial Pada Dinas Komunikasi Dan Informatika Kota Makasar. *Jurnalisa*, 06(2), 200–215.